

**KONSEP PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN BERDASARKAN QS. *ALI 'IMRAN* AYAT 159 DAN QS. *AN-NAHL* AYAT 125 DAN IMPLEMENTASINYADALAMMETODE PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAIH-SHIHAB)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

**Disusun Oleh:**

**Muhammad Insan Jauhari**  
**NIM. 12410019**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERISUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2015**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Insan Jauhari  
NIM : 12410019  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya dengan judul “Konsep Pendidikan Anti Kekerasan Berdasarkan QS. *Ali ‘Imrān* ayat 159 dan QS. *An-Nahl* ayat 125 dan Implementasinya dalam Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)” ini adalah karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 6 Juli 2015



Muhammad Insan Jauhari

NIM. 12410019



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi  
Lamp :  
Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta  
*Assalamu'alaikum wr. wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Insan Jauhari

NIM : 12410019

Judul Skripsi : **KONSEP PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN BERDASARKAN QS. ALI IMRAN AYAT 159 DAN QS. AN-NAHL AYAT 125 DAN IMPLEMENTASINYA DALAM METODE PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAIISH SHIHAB)**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/Program Studi Tarbiyah/PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Yogyakarta, 6 Juli 2015  
Pembimbing,

Dr. H. Tasman Hamami, M.A.  
NIP. 19611102 198603 1 003



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/195/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN  
BERDASARKAN QS. ALI 'IMRAN AYAT 159 DAN QS. AN-NAHL AYAT 125  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM METODE PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
(STUDI TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad Insan Jauhari

NIM : 12410019

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Selasa tanggal 29 September 2015

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Dr. H. Tasman Hamami, M.A.  
NIP. 19611102 198603 1 003

Penguji

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.  
NIP. 19720419 199703 1 003

Penguji II

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.  
NIP. 19591231 199203 1 009

Yogyakarta, 08 OCT 2015

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Tasman, M.A.  
NIP. 19611102 198603 1 003

## MOTTO

اللَّهُ يَفْسَحُ فَاَفْسَحُوا الْمَجَالِسَ فِي تَفْسَحُوا الْكُفْرَ قِيلَ إِذَاءِ اٰمَنُوا الَّذِيْنَ يَتَأْتِيَهَا  
اَلْعِلْمُ اَوْ تَوَاوَالَّذِيْنَ مِنْكُمْ ءِ اٰمَنُوا الَّذِيْنَ اَللّٰهُ يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوْا اَنْشُرُوْا قِيْلَ وَاِذَا الْكُفْرُ  
خَيْرٌ تَعْمَلُوْنَ بِمَا وَاَللّٰهُ دَرَجَاتٌ ﴿١١﴾

*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis-majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan melapangkan bagimu, dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan<sup>1</sup>.*

(QS. *al-Mujadalah* ayat 11).

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya*, (Tangerang: Lentera hati, 2010), hal. 543.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ  
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan yang kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang konsep pendidikan anti kekerasan dalam QS. *Ali 'Imran* ayat 159 dan QS. *An-Nahl* ayat 125 berdasarkan tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. Tasman Hamami, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa bijaksana membimbing serta mengarahkan penulis selama proses penyelesaian skripsi.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Kedua orang tua penulis yang terinta, Ayahanda H. Ibnu Abbas, B.A dan Ibunda Hj. Jauriah sebagai motivator dan inspirator yang senantiasa memberikan curahan cinta, kasih sayang, nasihat, dan do'a kepada penulis.
6. Saudara-saudara penulis, Irsyadul Muttaqin, Isti'a Nur Rizky, Iko Sarbini Ali yang selalu mengisi hari-hari penulis dengan penuh canda dan tawa.
7. Teman-teman PAI angkatan 2012 pada umumnya dan PAI-A pada khususnya. Terimakasih atas kebersamaannya selama ini, semoga persaudaraan kita tetap terjaga.
8. Teman-teman dari Bangka khususnya penghuni kamar *al-Muṣawwir* Pon.Pes Aji Mahasiswa al-Muhsin, Yogyakarta; Hardian Putra, Maqom, Wahyudi, Asbandi, Fadhil, yang selalu menemani penulis baik dalam suka maupun duka dan semoga kesuksesan selalu menaungi kita kawan.
9. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. *Jazākumullah khairan kasīran*. . . semoga kita selalu mendapatkan limpahan rahmat dari Allah SWT. amin.

Yogyakarta, 24 April 2015

Penyusun,



Muhammad Insan Jauhari  
NIM. 12410019

## ABSTRAK

MUHAMMAD INSAN JAUHARI. Konsep Pendidikan Anti Kekerasan Berdasarkan QS. *Ali 'Imran* Ayat 159 dan QS. *An-Nahl* Ayat 125 dan Implementasinya dalam Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015. Latar belakang penelitian ini adalah dewasa ini, sering terjadi tindakan kekerasan di lembaga pendidikan, seperti sekolah/madrasah. Terdapat beragam kasus yang terjadi dengan latar belakang persoalan yang berbeda, hingga menimbulkan beberapa efek negatif bagi para korban. Sekolah/madrasah seharusnya sebagai tempat bagi anak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran, menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, justru sebagai tempat bagi anak mendapatkan tindakan kekerasan. Pada pendidikan Islam, peserta didik merupakan subyek yang harus dilindungi dan dihargai keberadaannya di lembaga pendidikan sesuai dengan petunjuk yang terdapat di dalam al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan konsep pendidikan anti kekerasan yang sangat relevan jika diterapkan dalam lembaga pendidikan. QS. *Ali 'Imran* ayat 159 dan QS. *An-Nahl* ayat 125 memiliki kandungan konsep pendidikan anti kekerasan yang patut untuk digali dan dikembangkan lebih lanjut, karena itu penelitian ini diharapkan dapat menggali konsep pendidikan anti kekerasan yang ada di dalamnya, dan mengimplementasinya dalam metode pengajaran pendidikan agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitik dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, untuk menangkap makna yang substansial disertai interpretasi dari konsep pendidikan anti kekerasan dalam QS. *Ali 'Imran* ayat 159 dan QS. *An-Nahl* ayat 125. Pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi, dengan sumber utama tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Analisis datanya dilakukan dengan teknik analisis isi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, adanya konsep pendidikan anti kekerasan dalam QS. *Ali 'Imran* ayat 159 dan QS. *An-Nahl* ayat 125 menurut tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab yang termanifestasi dalam perintah untuk berperilaku lemah lembut, pemaaf, berdemokrasi serta tawakkal dan menerapkan metode *hikmah, mau'izh* dan *jidal* dalam pelaksanaan pembelajaran. *Kedua*, implementasinya dalam metode pengajaran pendidikan agama Islam mencakup fungsi dan tugas pendidik untuk bersikap bijaksana dan terbuka serta mengedepankan sikap dialogis dengan menerapkan metode pembelajaran yang relevan dengan kondisi peserta didik dalam proses pembelajaran. Di samping itu, pendidikan agama Islam selalu memberikan ruang bagi pendidik dalam menyelenggarakan proses pembelajaran dengan meniadakan kekerasan sehingga tercipta suasana pendidikan yang aman, kondusif, dan penuh ketenteraman.

**Kata Kunci:** Pendidikan Anti Kekerasan, Metode Pengajaran PAI

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI .....	x
HALAMAN TRANSLITERASI .....	xii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv

### BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian .....	25
G. Sistematika Pembahasan .....	30

### BAB II. BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH

A. Biografi M. Quraish Shihab	
1. Masa Kecil dan Riwayat Pendidikan M. Quraish Shihab .....	32
2. Pemikiran M. Quraish Shihab .....	37
3. Riwayat Jabatan dan Organisasi M. Quraish Shihab .....	39
4. Karya-karya M. Quraish Shihab .....	40
B. Gambaran Tafsir al-Misbah	
1. Latar Belakang Penyusunan Tafsir al-Misbah .....	46
2. Waktu Penyusunan Tafsir al-Misbah .....	50

3. Sumber Penafsiran .....	52
4. Corak Tafsir al-Misbah .....	53
5. Metode Tafsir al-Misbah.....	54

**BAB III KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN  
MENURUT AL-QUR'AN SURAT *ALI 'IMRAN* AYAT 159 DAN  
SURAT *AN-NAHL* AYAT 125**

A. Tafsir QS. <i>Ali 'Imran</i> ayat 159 dan QS. <i>An-Nahl</i> ayat 125 dalam Tafsir al-Misbah	
1. Tafsir QS. <i>Ali 'Imran</i> ayat 159 .....	58
2. Tafsir QS. <i>An-Nahl</i> ayat 125 .....	69
B. Analisis Kandungan QS. <i>Ali 'Imran</i> ayat 159 dan QS. <i>An-Nahl</i> ayat 125	
1. Kandungan QS. <i>Ali 'Imran</i> ayat 159 .....	78
2. Kandungan QS. <i>An-Nahl</i> ayat 125 .....	84
C. Analisis Konsep Pendidikan Anti Kekerasan dalam Tafsir Al-Misbah QS. <i>Ali 'Imran</i> ayat 159 dan QS. <i>An-Nahl</i> ayat 125 .....	89
D. Implementasi Konsep Pendidikan Anti Kekerasan QS. <i>Ali 'Imran</i> ayat 159 dan QS. <i>An-Nahl</i> ayat 125 dalam Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam .....	100

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	124
B. Saran.....	125
C. Kata Penutup .....	126

DAFTAR PUSTAKA .....	127
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	130
------------------------	-----

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini ialah berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988 Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	Sa'	s	Es (titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	h{	Ha (titik bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	Zet (titik atas)
ر	Ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Sad	s{	Es (titik bawah)

ض	Dḥd	d{	Es (titik bawah)
ط	Tḥ'	t	Te (titik bawah)
ظ	Zḥ'	z{	Zet (titik bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Waw	w	We
ه	Ha'	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

أ : a>

إِي : i>

أُو : u>

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Teks QS. *Ali 'Imran* ayat 159 dan QS. *An-Nahj* ayat 125
- Lampiran II : Tafsir al-Misbah QS. *Ali 'Imran* ayat 159  
dan QS. *An-Nahj* ayat 125
- Lampiran III : *Handout Power Point* Ringkasan Skripsi
- Lampiran IV : Daftar Riwayat Hidup Penulis



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dan dibutuhkan oleh masyarakat. Sebab, pendidikan menunjang tumbuh dan berkembangnya sebuah bangsa yang bermartabat. Pendidikan yang baik dan berkualitas, akan menghasilkan bangsa yang baik dan berkualitas pula. Begitu juga pendidikan yang buruk akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan suatu bangsa.

Saat ini, pendidikan mendapat sorotan yang luas dari masyarakat, sebab pendidikan dapat menyediakan dan memberikan berbagai macam kebutuhan dalam kehidupan masyarakat, baik itu berupa pengetahuan, pengalaman, kreatifitas, kemampuan (*skill*) dan segala macam bentuk informasi yang tidak dapat dijangkau di luar dunia pendidikan. Terutama Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memberikan nilai lebih dalam kebutuhan hidup masyarakat terutama yang berkenaan dengan religiusitas dan moralitas masyarakat. Dengan demikian, pendidikan adalah sesuatu yang dikehendaki masyarakat sebagai wahana dalam mencapai cita-cita dan harapan untuk menggantungkan masa depan generasi muda. Hal itu menunjukkan bahwasanya, pendidikan dituntut untuk dapat mengembangkan perilaku-perilaku yang membangun yakni perilaku kreatif, produktif, efektif, efisien, dan dinamis.

Namun pada kenyataannya, konsep yang telah dibentuk dan dirumuskan serta telah diimplementasikan dalam pendidikan, belum mampu memberikan kontribusi yang baik bagi peserta didik. Hal itu dapat dibuktikan dengan masih seringnya terjadi tindakan-tindakan kekerasan dalam pendidikan, baik itu pendidikan yang berlabel Islam maupun pendidikan umum. Hal itu dianggap sebagai bentuk kriminalisasi terhadap hak asasi manusia dan akan menghambat terlaksananya konsep dan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut ini akan dipaparkan beberapa kasus kekerasan dalam pendidikan dengan motif yang beraneka ragam, antara lain<sup>2</sup>:

1. Di Surabaya, seorang guru olahraga menghukum seorang siswa yang terlambat datang ke sekolah dengan hukuman berlari beberapa kali putaran. Tetapi karena fisiknya yang lemah, siswa yang dihukum tersebut akhirnya meninggal dunia.
2. Dunia pendidikan di kota Solo kembali tercoreng dengan aksi kekerasan oknum guru terhadap siswanya. Kali ini, korbannya adalah siswa kelas III SD Islam Bakti Joyotakan, Kecamatan Serengan, RSP,9. Bocah berusia sembilan tahun tersebut menderita luka lebam di bagian wajah akibat lemparan penghapus oknum gurunya, Kamis (8/5/2014)<sup>3</sup>.

---

<sup>2</sup>Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi, Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hal. 2.

<sup>3</sup>Kasus tersebut dipublikasikan "Harian Jogja.com News" pada tanggal Jumat, 9 Mei 2014 08:08 WIB. <http://jogja.solopos.com/baca/2014/05/09/kekerasan-terhadap-anak-siswa-dilempar-penghapus-guru-dilaporkan-ke-polsek-506803>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2015 Pukul: 20.08 WIB.

3. Sembilan murid di SD negeri Kota Binjai pada 17 September 2011, dipukul dan dijepit hidungnya serta tangan dan kaki mereka dipukul dengan penggaris kayu oleh guru gara-gara tidak mampu menghafalkan 33 provinsi di Indonesia<sup>4</sup>.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka hal ini tidak sesuai dengan konsep pendidikan yang diterangkan Allah SWT dalam al-Qur'an yang merupakan sumber utama ajaran Islam. Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, telah memberikan banyak pembelajaran dan tauladan bagi para pendidik dan peserta didik yang bernaungan dunia pendidikan. Adapun salah satu yang menjadi bahan persoalan dalam al-Qur'an ialah tentang pendidikan, seperti QS. *Ali 'Imraan* ayat 159 dan QS. *An-Nahl* ayat 125 membahas tentang pentingnya penanaman nilai-nilai berikut; berlaku lemah lembut, tidak kasar, tidak berhati keras, pemaaf, bertawakkal serta penggunaan metode yang baik dalam proses pendidikan. Dari sisi itulah penulis menggunakan surah tersebut sebagai rujukan untuk menganalisis konsep pendidikan anti kekerasan. Allah SWT berfirman dalam QS. *Ali 'Imraan* ayat 159;

فَاعْفُ حَوْلَكَ مِنْ لَأَنْفُضُوا الْقَلْبِ غَلِيظًا فَظًا كُنْتَ وَلَوْ لَهُمْ لِنْتَ اللَّهُ مِنْ رَحْمَةٍ فِيمَا  
تَوَكَّلِينَ تُحِبُّ اللَّهُ إِنْ اللَّهُ عَلَى فَتَوَكَّلْ عَزَمْتَ فَإِذَا الْأَمْرُ فِي وَشَاوَرَهُمْ لَهُمْ وَأَسْتَغْفِرَ عَنْهُمْ

آلَم

---

<sup>4</sup> Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Boudieu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 3.

Artinya:

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah, engkau (Nabi Muhammad SAW) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Jika seandainya engkau berlaku keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal (kepadanya)<sup>5</sup>”.*

Nilai-nilai musyawarah dalam surah tersebut perlu untuk dibedah agar dapat dipahami dan diterapkan oleh para pelaku pendidikan pada institusi atau lembaga di beberapa wilayah di Indonesia. Karena, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasanya konsep pendidikan yang dijalankan selama ini justru bertentangan dengan konsep pendidikan yang sesungguhnya, yakni dengan melakukan tindakan kekerasan dalam pendidikan.

Dalam surah lain, Allah SWT berfirman yang menegaskan perlunya penggunaan metode yang aktif, kondusif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. *An-Nahl* ayat 125;

بَكَ إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بِالَّتِي وَجَدْتُمْ لَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَى آدَعُ  
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُور

Artinya:

*“(Wahai Nabi Muhammad SAW)! Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata yang bijak sesuai dengan tingkatan kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan Pemelihara kamu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk<sup>6</sup>”.*

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *al- Qur'an dan Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hal. 50.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 281.

Dari penjelasan surah tersebut, menunjukkan bahwa Islam mengajarkan kepada manusia untuk meniadakan kekerasan dalam segala aspek kehidupan terutama dalam pendidikan. Hal tersebut juga terdapat dalam konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) juga mengajarkan perlu adanya pendekatan dengan menggunakan berbagai metode tertentu sebagai alat untuk menyelenggarakan proses pendidikan.

Dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an tentunya tidak lepas dari penafsiran para ulama melalui kitab-kitab tafsir yang dikarangnya. Penulis menganalisis makna yang terkandung dalam QS. *Ali 'Imran* ayat 159 dan QS. *An-Nahj* ayat 125 sesuai dengan tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Tafsir al-Misbah adalah karya mufassir kontemporer Indonesia, sehingga akan lebih relevan penafsirannya dengan konteks masyarakat Indonesia saat ini. Tafsir al-Misbah ditulis dengan bahasa Indonesia sehingga secara langsung lebih kontekstual untuk dijadikan pedoman dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Selain itu, M. Quraish Shihab selaku penulis tafsir al-Misbah juga menyampaikan uraian tentang makna dalam dua surah tersebut, seperti QS. *Ali 'Imran* ayat 159 menguraikan; Pertama, berlaku lemah lembut, tidak kasar, dan tidak berhati keras. Kedua, memberi maaf dan membuka lembaran baru. Ketiga, permohonan *magfirah* atau ampunan ilahi. Sedangkan dalam QS. *An-Nahj* ayat 125, beliau menguraikan tentang pentingnya penggunaan metode *hikmah*, *mau'izhah*, dan *jidal* dalam proses pengajaran. Sehingga

menurut hemat penulis, kedua surah tersebut mengandung konsep pendidikan anti kekerasan yang diformulasikan dalam beberapa perkara tersebut.

Dasar inilah yang menjadi sebab utama bagi penulis menggunakan kedua surah tersebut sebagai objek kajian penelitian sesuai dengan fenomena kekerasan yang terjadi dalam pendidikan saat ini. Maka, berdasarkan uraian tersebut menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konsep pendidikan anti kekerasan berdasarkan QS. *Ali ‘Imran* ayat 159 dan QS. *An-Nahj* ayat 125 Menurut Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab serta Implementasinya dalam Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan anti kekerasan berdasarkan QS. *Ali ‘Imran* ayat 159 dan QS. *An-Nahj* ayat 125 menurut tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana implementasi konsep pendidikan anti kekerasan tersebut dalam metode pengajaran Pendidikan Agama Islam?

## **C. Tujuan dan kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini, antara lain:

- a. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan konsep pendidikan anti kekerasan berdasarkan QS. *Ali 'Imran* ayat 159 dan QS. *An-Nahl* ayat 125 menurut tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.
- b. Untuk mengimplementasikan konsep pendidikan anti kekerasan tersebut dalam metode pengajaran Pendidikan Agama Islam.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Secara teoritis:

Untuk menambah khazanah keilmuan tentang konsep pendidikan anti kekerasan sesuai dengan al-Qur'an, khususnya yang terkandung dalam QS. *Ali 'Imran* ayat 159 dan QS. *An-Nahl* ayat 125.

### b. Secara praktis

- 1) Memperkaya wawasan peneliti dan pembaca dalam memahami ayat al-Qur'an.
- 2) Dapat memberikan masukan dan informasi bagi praktisi pendidikan pada umumnya mengenai tindakan kekerasan di lingkungan instansi pendidikan sehingga dapat menyikapi tindakan kekerasan dalam pendidikan dengan semestinya.
- 3) Bagi segenap civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sebagai bahan rujukan atau referensi untuk melakukan kajian atau penelitian lebih lanjut.

#### D. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian secara mendalam, penulis melakukan kajian pustaka terhadap penelitian sebelumnya. Kajian pustaka ini akan menjadi salah satu proses untuk mengetahui keaslian dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun beberapa penelitian tersebut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus Abdillah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul “Penanggulangan *Bullying* Telaah atas buku *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi, Kondisi, Kasus dan Konsep* Karya Abd. Rachman Assegaf (Perspektif Pendidikan Islam)”. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) *Bullying* atau bisa disebut dengan kekerasan dalam pendidikan didefinisikan sebagai tindakan menggunakan tenaga dan kekuatan untuk melukai orang lain atau kelompok lain secara verbal, fisik ataupun secara psikologis dan menyebabkan korban merasa tertekan dan tak berdaya. (2) penanggulangan *bullying* perspektif pendidikan Islam yaitu menjelaskan pentingnya nilai humanisme dalam pendidikan Islam. Metode pendidikan Islam dengan cara metode ‘*amaliyyah*, ‘*amar ma’ruf nahi munkar*, metode nasihat, metode kisah, metode *uswah hasanah*, metode *hiwar*, metode *rihlah*, metode *targib*<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup> Firdaus Abdillah, “Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi, Kondisi, Kasus dan Konsep Karya Abd. Rachman Assegaf (Perspektif Pendidikan Islam)”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2014, hal. ix.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Andri Faizal Akhmad, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Nilai-Nilai Demokrasi dalam QS. *Ali ‘Imran* ayat 159 dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (studi tafsir al- Azhar karya Hamka)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) adanya konsep nilai-nilai demokrasi dalam QS. *Ali ‘Imran* ayat 159 menurut tafsir al-Azhar yang termanifestasi dalam perintah bermusyawarah dalam kehidupan. (2) selain mengandung konsep musyawarah, ayat tersebut juga mengandung nilai lemah lembut, pemaaf, dan perintah untuk bertawakkal kepada Allah SWT. Dalam implementasinya dalam PAI mencakup fungsi dan tugas pendidik dengan mengedepankan sikap dialogis dalam pembelajaran<sup>8</sup>.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Salis Irvan Fuadi, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2013 dalam skripsinya yang berjudul “penanggulangan kekerasan anak (*child abuse*) dalam keluarga (Perspektif Pendidikan Agama Islam)”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan; (1) sumber kekerasan terhadap anak ialah kenakalan anak, kemiskinan keluarga, perceraian, keluarga belum matang secara psikologis, penelantaran anak dan eksploitasi anak. (2) penanggulangan kekerasan terhadap anak

---

<sup>8</sup> Andri Faizal Akhmad, “Konsep Nilai-Nilai Demokrasi dalam QS. *Ali ‘Imran* ayat 159 dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsir al-Azhar Karya Hamka), *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2014, hal. vii.

perspektif PAI yaitu keteladanan terhadap anak, berpikir sebelum menjalankan sesuatu, mengenal sebelum memberi beban, memahami bukan mendikte, meluruskan bukan menelanjangi, memberi sanksi yang mendidik<sup>9</sup>.

Letak persamaan dengan penelitian yang dilakukan dalam ketiga skripsi di atas ialah pada skripsi Firdaus Abdillah, sama-sama menganalisis teks yang berkenaan dengan pendidikan tanpa kekerasan. Pada skripsi saudara Salis Irvan Fuadi juga sama-sama meneliti tentang kekerasan terhadap anak (*child abuse*). Sedangkan dalam skripsi saudara Andri juga sama-sama menganalisis QS. *Ali 'Imran* ayat 159.

Letak perbedaan penelitian ini dengan ketiga skripsi adalah pada obyek kajian yang digunakan. Dalam skripsi saudara Firdaus Abdillah yang dikaji ialah buku karangan Abd. Rahman Assegaf dengan judul "*Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi, Kondisi, Kasus dan Konsep*". Yakni dengan menganalisis sisi penanggulangan tindakan kekerasan tersebut. Begitu juga skripsi yang disusun oleh saudara Salis Irvan Fuadi, yang meneliti tentang kekerasan terhadap anak (*child abuse*) di lingkungan keluarga dan usaha penanggulangannya. Sedangkan dalam skripsi saudara Andri menganalisis konsep nilai-nilai demokrasi dalam QS. *Ali 'Imran* ayat 159 dengan melakukan telaah tafsir al-Azhar karya Hamka.

---

<sup>9</sup> Salis Irvan Fuadi, "Penanggulangan Kekerasan Anak (Child Abuse) dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Agama Islam)", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2013, hal. vii.

Berbeda dengan ketiganya, dalam skripsi yang peneliti susun ini obyek kajiannya ialah QS. *Ali 'Imran* ayat 159 dan QS. *An-Nahj* ayat 125 dengan menggunakan tafsir al-Misbah. Peneliti menganalisis konsep pendidikan anti kekerasan di lingkungan pendidikan yang terkandung dalam ayat tersebut kemudian peneliti mengimplementasikan dalam metode pengajaran Pendidikan Agama Islam. Perbedaan obyek penelitian dan sumber data yang digunakan tentu saja akan berbeda dalam analisis dan kontribusi yang disumbangkan dengan penelitian sebelumnya ialah meskipun sama-sama meneliti ayat al-Qur'an atau menggunakan sumber buku sebagai obyek kajian.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah penulis lakukan belum ditemukan penelitian yang mengkaji konsep pendidikan anti kekerasan yang terkandung dalam QS. *Ali 'Imran* ayat 159 dan QS. *An-Nahj* ayat 125 berdasarkan tafsir al-Misbah. Oleh karena itu penulismemilih ayat tersebut sebagai obyek kajian dalam penelitian ini.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Pendidikan Anti Kekerasan**

Menurut Undang-Undang Sisdiknas, pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat, bangsa, dan negara<sup>10</sup>.

Berdasarkan definisi di atas, bisa ditemukan tiga macam pokok pikiran utama yang terkandung di dalamnya, yaitu: (1) usaha sadar dan terencana (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara<sup>11</sup>.

Dalam pengertian lain, pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia untuk menyempurnakan eksistensi kemanusiaannya, kebutuhan terhadap pendidikan tersebut menyeluruh bagi manusia menembus batas-batas status ekonomi, sosial, politik, agama, dan budaya. Oleh karena itu, fungsi dan peranan pendidikan sangat kompleks dan berkelanjutan menuju tujuan tertentu. Dalam prosesnya, pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi-potensi manusia baik itu potensi fisik, potensi cipta, rasa maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya<sup>12</sup>.

---

<sup>10</sup>UUD Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1.

<sup>11</sup> Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2014), hal. 65.

<sup>12</sup> Diah Rahawati, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi Nilai-Nilai keislaman Dan Budaya Relegius Di SMK Piri 1 Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hal. 1.

Pendidikan (*education*) tidaklah terbatas pada sekolah (*schooling*), dan tidak juga terbatas pada kurikulum atau metodologi tradisional yang digunakan oleh sekolah sebagai instansi pendidikan. Namun, pendidikan sebagaimana belajar, adalah suatu proses sepanjang hayat yang bisa mengambil tempat di berbagai lingkungan dan konteks yang tak terbatas<sup>13</sup>. Pada intinya yaitu setiap orang bisa saja memperoleh pendidikan dengan berbagai cara dan di berbagai tempat, baik itu di lembaga formal, informal, dan nonformal.

Sedangkan kekerasan (*bullying*) merupakan perilaku agresif dan menekan dari seseorang yang lebih dominan terhadap orang yang lebih lemah di mana seorang siswa atau lebih secara terus menerus dengan melakukan tindakan yang menyebabkan siswa menderita. Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku yang melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang<sup>14</sup>. Bahkan tindakan tersebut dilakukan oleh pelakunya secara berulang-ulang tanpa mengedepankan penghormatan adanya hak asasi manusia.

Kekerasan sebagai salah satu bentuk agresif, memiliki definisi yang beragam. *Abuse* adalah kata yang biasa diterjemah menjadi kekerasan, penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Dengan demikian, kekerasan adalah perilaku yang tidak layak yang

---

<sup>13</sup> George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hal. 16.

<sup>14</sup> Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan . . .* hal. 7.

mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu atau kelompok<sup>15</sup>.

WHO mendefinisikan kekerasan sebagai daya atau kekuatan fisik, baik berupa ancaman terhadap diri sendiri atau orang lain, terhadap kelompok atau komunitas yang mengakibatkan cedera, kematian, bahaya fisik, perkembangan atau kehilangan<sup>16</sup>. Pada dasarnya, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain merupakan tindakan kriminalisasi terhadap HAM dengan berbagai macam bentuk kekerasan sehingga berakibat pada penderitaan, penyesalan, takut, bahkan trauma yang sangat mendalam pada diri seseorang yang menjadi korban kekerasan tersebut.

Dari klasifikasi yang dilakukan para ahli, tindakan kekerasan atau pelanggaran terhadap hak anak tersebut dapat terwujud setidaknya dalam empat bentuk, yaitu<sup>17</sup>:

1. Kekerasan fisik, bentuk kekerasan ini paling mudah dikenali. Terorganisasi sebagai kekerasan jenis ini adalah; menampar, menendang, memukul/meninju, mencekik, mendorong, menggigit, membenturkan, mengancam dengan benda tajam dan sebagainya. Dan dampak kekerasan ini dapat dilihat secara jelas seperti; luka memar, berdarah, patah tulang, pingsan, dan bentuk kondisi lain yang kondisinya lebih berat.

---

<sup>15</sup> Abu Huraerah, *Kekerasan terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012), hal. 44.

<sup>16</sup> Helen Cowie & Dawn Jennifer, *Penanggulangan Kekerasan Di Sekolah: Pendekatan Lingkungan Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik*, (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2009), hal.14.

<sup>17</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 29-30.

2. Kekerasan psikis, bentuk kekerasan ini tidak begitu mudah dikenali, sebab akibat yang diderita korban tidak memberikan bekas yang nampak jelas bagi orang lain. Wujud konkret kekerasan tersebut; penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan orang lain, melontarkan ancaman dengan kata-kata, dan lain sebagainya.
3. Kekerasan seksual, yang termasuk dalam kategori ini adalah segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*), melakukan penyiksaan atau bertindak sadis serta meninggalkan seseorang. Kasus pelecehan seksual dan pemerkosaan yang dilakukan oleh oknum guru merupakan contoh konkret bentuk kekerasan tersebut.
4. Kekerasan ekonomi, kekerasan ini biasanya terjadi di lingkungan keluarga. Adapun contoh konkret dalam bentuk kekerasan ini ialah; orang tua yang memaksa anak-anaknya yang masih berusia di bawah umur untuk memberikan kontribusi ekonomi keluarga, sehingga fenomena anak jalanan, pengamen dan lain sebagainya sangat terlihat di jalan raya.

Selain itu, dari data Komisi Nasional Perlindungan Anak (2006) menyebutkan ada empat kategori kekerasan yang kerap terjadi pada anak sebagai berikut<sup>18</sup>:

---

<sup>18</sup> Mamik Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 29-30.

1. Kekerasan seksual meliputi eksploitasi seksual dan berbagai bentuk penyimpangan seksual orang dewasa kepada anak-anak.
2. Kekerasan fisik seperti pemukulan dengan benda keras, menjewer dengan keras, menampar, menendang, menyudut dengan api rokok, menempel strika pada tubuh, serta membentur kepala ke tembok, lantai dan bangku kelas.
3. Kekerasan emosional atau kekerasan verbal seperti menyampaikan kata-kata kasar pada anak, membentak, memarahi, memaki dengan cara berlebihan, merendahkan martabat siswa di hadapan siswa lain serta berbagai bentuk kekerasan psikologi lainnya, misalnya memelototi, mengancam, dan menekan.
4. Kekerasan dalam bentuk penelantaran dengan membiarkan anak tanpa pengawasan, melalaikan anak yang kemudian mengakibatkan kecelakaan, membiarkan siswa sliweran karena kosong jam pelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka, pendidikan anti kekerasan dapat diartikan sebagai pendidikan yang tercipta dengan damai, aman, dan tenteram serta melindungi segenap civitas yang berada dalam ruang lingkup pendidikan tersebut. Adapun dalam bahasa Arab, kata damai sepadan dengan kata ‘*amm* (aman) dan *salam*(damai, tenteram)<sup>19</sup>. Rasa perdamaian dan ketenteraman sangat penting untuk diimplementasikan dalam pendidikan, yang merupakan tempat bagi seorang peserta didik

---

<sup>19</sup> Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan . . .*, hal. 77-78.

untuk menggali dan memperluas wawasan pengetahuannya melalui proses belajar yang dilakukan di sekolah. Dengan adanya perasaan yang aman, tenteram dan penuh kedamaian tanpa adanya bentuk kekerasan akan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan inovatif dalam pendidikan tersebut.

Pada dasarnya, setiap manusia menginginkan adanya keamanan dan perdamaian dalam kehidupannya. Dengan keamanan dan perdamaian tersebut, manusia akan merasa mudah dan nyaman disetiap akan melakukan sesuatu. Perasaan aman dan damai tersebut mencakup dalam beragam kehidupan manusia salah satunya dalam pendidikan. Keinginan untuk menciptakan tujuan pendidikan yang damai dapat dilakukan antara lain dengan memahami penyebab kekerasan dalam masyarakat dan berupaya dengan sekuat tenaga untuk mencegah dan meminimalisir terjadinya kekerasan tersebut. Pendidikan yang damai merupakan proses pendidikan yang mampu diselenggarakan dengan cara yang kreatif dan sikap terbuka tanpa adanya unsur diskriminasi, dan bukan dengan cara kekerasan sebagai bentuk tindak pidana yang tidak dibenarkan.

Secara khusus, UNICEP (*United Nations International Children's Emergency Fund*) dan UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) proaktif menyuarakan pendidikan damai. Dalam Seri Lembar Kerja UNICEP Juli 1999 tentang pendidikan damai,

disebutkan bahwa dalam urusan persekolahan dan lembaga pendidikan, pendidikan damai dimaksudkan untuk hal-hal berikut<sup>20</sup>.

1. Berfungsi sebagai “zona damai” di mana anak-anak merasa aman dari konflik kekerasan.
2. Melaksanakan hak dasar anak sebagaimana digariskan dalam konvensi hak anak (CRC).
3. Mengembangkan iklim belajar yang damai dan perilaku saling menghargai antar anggota masyarakat.
4. Menunjukkan prinsip persamaan dan tanpa diskriminasi baik dalam praktik maupun kebijakan administrasinya.
5. Menjabarkan pengetahuan tentang bentuk perdamaian yang ada di tengah masyarakat, termasuk berbagai sarana yang menyangkut adanya konflik, secara efektif, tanpa kekerasan, dan berakar dari budaya lokal.
6. Menangani konflik dengan cara menghormati hak dan martabat pihak yang terlibat.
7. Memadukan pemahaman tentang damai, HAM, keadilan sosial, dan berbagai isu global melalui sarana kurikulum, bila hal itu dipandang memungkinkan.
8. Menyediakan forum diskusi tentang nilai damai dan keadilan sosial.

---

<sup>20</sup> Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, . . . hal. 85-86.

9. Memanfaatkan metode belajar-mengajar yang menekankan pada partisipasi, *problem solving*, dan lainnya yang dapat menghargai perbedaan.
10. Memberdayakan anak agar dapat mengamalkan perilaku damai dalam lingkungan pendidikan dan di masyarakat pada umumnya.
11. Memperluas kesempatan untuk melakukan refleksi berkelanjutan dan pengembangan keahlian semua pendidikan sehubungan dengan isu perdamaian, keadilan, dan hak-hak seseorang.

Abdurrahman Assegaf, dalam bukunya *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep*, menegaskan bahwasanya; apapun bentuknya tindak kekerasan dalam pendidikan harus dicegah. Sebagaimana kekerasan bisa timbul karena ada kondisi yang mempengaruhinya, maka untuk menghentikan kekerasan pun dengan cara meminimalisir akar persoalan pemicunya. Tindak kekerasan dalam pendidikan yang tidak segera diselesaikan dapat memunculkan kekerasan susulan. Untuk mencegah kekerasan tersebut, norma agama, budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan perlu di tanamkan dalam diri seseorang melalui pendidikan nilai (afektif) yang humanis<sup>21</sup>.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alamina*, mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menciptakan perdamaian dalam segala aspek kehidupan. Allah SWT berfirman dalam QS. *Ali 'Imran* ayat 159;

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hal. 6-7.

فُحَوْلِكَ مِنْ لَّا نَفْضُوا الْقَلْبَ غَلِيظًا فَظًّا كُنْتَ وَلَوْ لَهُمْ لِنْتَ اللَّهُ مِنْ رَحْمَةٍ فِيمَا  
 حُبُّ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ فَتْوَكَلٍ عَزَمْتَ فَإِذَا الْأَمْرُ فِي وَشَاوَرَهُمْ لَهُمْ وَأَسْتَغْفِرَ عَنْهُمْ فَأَعَاء  
 ۞ الْمُتَوَكِّلِينَ ۞

Artinya:

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah, engkau (Nabi Muhammad SAW) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Jika seandainya engkau berlaku keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal (kepadanya)<sup>22</sup>”.*

Berdasarkan ayat tersebut, al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah banyak memberikan kesadaran bagi manusia tentang pentingnya perilaku kasih sayang, saling tolong menolong, mengutamakan perdamaian bukan kekerasan, menghormati hak orang lain, berlaku lemah lembut, tidak kasar, tidak berhati keras, pemaaf, dan bertawakkal. Beberapa perkara tersebut, merupakan nilai-nilai yang relevan untuk diketahui dan diterapkan dalam sekolah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan.

Dalam upaya menciptakan pendidikan yang aman, damai, dan tenteram itu harus ada upaya yang serius dari berbagai pihak. Pendidik, sebagai pelaksana proses pendidikan harus mampu mengedepankan beberapa nilai yang terangkum di dalam QS. *Ali 'Imran* ayat 159

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *al- Qur'an dan Maknanya* . . . hal. 50.

tersebut. Di samping itu pula, dalam proses pelaksanaan pembelajaran pastinya bukan hanya sekedar menerapkan beberapa poin yang disebutkan di atas, namun perlunya penggunaan metode yang baik dan bijak dalam proses pembelajaran merupakan faktor pendorong dan penguat terlaksananya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini di jelaskan oleh Allah SWT dalam QS. *An-Nahl* ayat 125;

نَّ أَحْسَنُ هِيَ بِالَّتِي وَجَدَ لَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٍ إِلَىٰ أَدْعُ  
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ

Artinya:

“(Wahai Nabi Muhammad SAW)! Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata yang bijak sesuai dengan tingkatan kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan Pemelihara kamu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk<sup>23</sup>.”

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa perlunya menggunakan cara atau metode yang baik dalam proses pendidikan dan pembelajaran tanpa menggunakan metode kekerasan, konsep tersebut seperti *hikmah*, *mau'izhal-hasanah*, dan *Jidat*.

## 2. Metode Pendidikan Anti Kekerasan dalam PAI

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, hal. 281.

*Method*, yang dalam bahasa Arab disebut dengan *Thriqa* adalah rencana yang menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi secara teratur dimana tidak ada satu bagiannya yang bertentangan dengan bagian-bagian yang lain dan kesemuanya berdasarkan atas pendekatan. Metode mengajar ialah cara yang dipergunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Dengan metode ini, diharapkan tumbuh berbagai kegiatan siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru<sup>24</sup>.

Selanjutnya, jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan anti kekerasan dalam pendidikan agama Islam dapat membawa arti bahwa metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang, tanpa ada unsur kekerasan baik kekerasan fisik ataupun psikis, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan sebagaimana yang terlihat dalam pribadi objek sasaran (peserta didik), yaitu terbentuknya pribadi yang islami dengan mencerminkan nilai-nilai keislaman. Berdasarkan pengertian tersebut, maka metode pendidikan anti kekerasan dalam pendidikan agama Islam adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan atau menguasai kompetensi dengan

---

<sup>24</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hal. 76.

meniadakan aspek kekerasan dalam penyelenggaraannya menuju terwujudnya kepribadian manusia yang islami<sup>25</sup>.

Untuk menerapkan metode yang kreatif dan efektif dalam pendidikan agama Islam yang tidak mengandung unsur kekerasan, makaterlebih dahulu mengetahui berbagai macam jenis dari metode yang ditawarkan dan digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan Islam. Di antara metode-metode tersebut, ialah:

a. Metode Teladan

Pada dasarnya, manusia sangat memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi penjelas cara melaksanakan syari'at Allah. Dalam al-Qur'an, kata teladan diproyeksikan dalam kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya sebagai sifat *hhsanah* yang berarti guru.

b. Metode Nasihat atau *Mau'izh*

Metode ini merupakan metode yang sangat baik karena manusia sebagai makhluk yang tidak dapat terlepas dari kelalaian dan kesalahan, pasti membutuhkan nasihat dan peringatan untuk segera kembali kepada kebenaran<sup>26</sup>.

Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya.

---

<sup>25</sup>Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hal. 223.

<sup>26</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 204-205.

Inilah yang kemudian dikenal dengan nasihat. Tetapi nasihat ini harus disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasihat itu.

c. Metode Ceramah

Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya<sup>27</sup>.

Secara spesifik, metode ceramah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam penyampaian atau mengajak orang lain mengikuti ajaran Islam yang telah ditentukan. Metode ini banyak digunakan pendakwah dalam menyampaikan suatu ajaran dalam majlis tertentu.

d. Metode Diskusi

Diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama<sup>28</sup>.

Metode diskusi juga disebut musyawarah, meskipun sebenarnya lebih mengarah pada kepentingan rapat-rapat, namun dalam metode

---

<sup>27</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, . . . hal. 77.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 79.

ini memiliki indikasi bahwa adanya proses berbagi informasi melalui interaksi yang terarah dari anggota di dalamnya.

e. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya, siswa menjawab, atau siswa bertanya, guru menjawab. Dalam komunikasi ini, terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa<sup>29</sup>. Metode ini secara murni tidak diawali dengan ceramah, tetapi siswa sebelumnya sudah dikondisikan membaca materi dan membuat pertanyaan yang akan diajukan ketika proses pembelajaran berlangsung.

**F. Metode Penelitian**

Metode (Bahasa Yunani=*Methodos*) artinya cara atau jalan. Metode merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan yang bersangkutan<sup>30</sup>.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data tujuan, dan kegunaan<sup>31</sup>. Metode ilmiah sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan,

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, hal. 78.

<sup>30</sup> Kuncoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 7.

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 2.

dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi<sup>32</sup>.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa komponen metodologi yang terdiri dari: jenis penelitian, pendekatan penelitian, sifat penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data. Di bawah ini akan peneliti uraikan masing-masing komponen yang digunakan:

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau literatur (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai bahan utama analisisnya<sup>33</sup>. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati<sup>34</sup>.

#### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika. Secara etimologis, *hermeneutik* berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”. Kata bendanya *hermenia*, secara harfiah dapat diartikan “penafsiran”. Hermeneutik diartikan sebagai cara menafsirkan simbol yang berupa teks atau benda konkret untuk dicari arti dan maknanya. Hermeneutik ini mensyaratkan

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hal. 6.

<sup>33</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1992), hal. 139.

<sup>34</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hal. 181.

adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang<sup>35</sup>.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertolak dari teori yang dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal, buah-buah pikiran para pakar, dan dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah problematik yang perlu diteliti lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan ini berupa; menganalisis tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab mengenai QS. *Ali 'Imran* ayat 159 dan QS. *An-Nahl* ayat 125 tentang konsep pendidikan anti kekerasan.

Adapun langkah-langkah dalam pendekatan ini ialah:

- a. Melakukan analisis secara linguistik teks al-Qur'an yang berhubungan dengan konsep pendidikan anti kekerasan yakni pada QS. *Ali 'Imran* ayat 159 dan QS. *An-Nahl* ayat 125.
- b. Memilih data dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap teks tafsir al-Misbah QS. *Ali 'Imran* ayat 159 dan QS. *An-Nahl* ayat 125 yang di dalamnya terkandung konsep pendidikan anti kekerasan.
- c. Mengkategorikan ciri-ciri atau komponen pesan yang mengandung konsep pendidikan anti kekerasan yang ada dalam teks tafsir al-Misbah QS. *Ali 'Imran* ayat 159 dan QS. *An-Nahl* ayat 125.

---

<sup>35</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 84-85.

- d. Menganalisis historistik dari QS. *Ali 'Imran* ayat 159 dan QS. *An-Nahj* ayat 125 sehingga dapat diketahui *asbab al-nuzul* dari kedua surah tersebut sebagai bahan analisis dalam konsep pendidikan anti kekerasan.
- e. Menganalisis data secara komprehensif sehingga mendapat pesan yang sesuai dengan konsep pendidikan anti kekerasan serta implementasinya dalam metode pengajaran PAI.

### 3. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik* yakni mengumpulkan data-data yang ada, menafsirkan, dan mengadakan analisa yang interpretatif<sup>36</sup>. Metode ini mendeskripsikan dan menganalisis keberadaan makna yang tersirat dalam obyek penelitian yang dijadikan bahan analisis sehingga menjabarkan bagaimana pendidikan anti kekerasan yang terdapat dalam QS. *Ali 'Imran* ayat 159 dan QS. *An-Nahj* ayat 125 dalam tafsir al-Misbah.

### 4. Metode pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dalam melakukan pengumpulan data. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui dokumen (peninggalan tertulis). Adapun dokumentasi di sini dapat berupa buku, jurnal, surat kabar, majalah, ataupun internet yang relevan dengan penelitian ini.

### 5. Sumber Penelitian

---

<sup>36</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, . . . hal. 139.

Pada skripsi ini yang menjadi sumber utama dalam penelitian adalah tafsir al-Misbah terhadap QS. *Ali 'Imran* ayat 159 dan QS. *An-Nahl* ayat 125 tentang konsep pendidikan anti kekerasan. Selain itu juga didukung dengan karya-karya yang ditulis oleh orang lain yang membahas tentang pendidikan anti kekerasan, baik dalam bentuk buku, surat kabar, jurnal, artikel, internet, makalah, maupun karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian.

#### 6. Teknik analisis data

Setelah penulis melakukan pengumpulan data, kemudian dilakukan analisis data, maka pada tahap berikutnya menyimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini ialah *content analysis* atau analisis isi, yaitu pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian disintesis, dibahas, dan dikritik. Selanjutnya, dikelompokkan dengan data yang dianalisis isinya sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada<sup>37</sup>.

Di dalam analisis isi tersebut, penulis berupaya melakukan analisis tekstual dalam studi pustaka melalui interpretasi terhadap isi pesan komunikasi sebagaimana yang terungkap dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi terhadap tema dalam penelitian ini yang

---

<sup>37</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung PT Rosdakarya, 2001), hal. 163.

berorientasi pada upaya mendiskripsikan sebuah konsep atau memformulasikan sebuah ide pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks tafsir al-Misbah terhadap QS. *Ali 'Imran* ayat 159 dan QS. *An-Nahl* ayat 125.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, transliterasi, dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini, penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap-tiap bab terdapat sub-bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Adapun pembagian bab dan sub-bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang biografi tokoh. Adapun dalam bab ini penulis akan mengurai secara komprehensif mengenai biografi M. Quraish Shihab dan

karya-karyanya yang telah dipublikasikan serta gambaran umum tafsir al-Misbah.

Bab III, berisi pembahasan yang merupakan hasil penelitian. Penulis akan mengurai kajian tentang pendidikan tanpa kekerasan berdasarkan QS. *Ali 'Imran* ayat 159 dan QS. *An-Nahl* ayat 125 serta implementasinya dalam metode pengajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun bagian terakhir dari skripsi ini adalah bab IV, bab ini berupa kesimpulan. Semua hasil analisis yang telah dilakukan pada bagian-bagian sebelumnya. Kemudian akan disampaikan saran-saran yang mungkin diperlukan sebagai bahan perbaikan. Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan sumber-sumber yang telah peneliti kumpulkan dan analisis tentang konsep pendidikan anti kekerasan dalam Q.S *Ali 'Imran* ayat 159 dan QS. *An-Nahj* ayat 125, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain:

1. Konsep pendidikan anti kekerasan yang terdapat dalam Q.S. *Ali 'Imran* ayat 159 dan QS. *An-Nahj* ayat 125 adalah konsep pendidikan yang menghendaki terciptanya rasa aman dan damai yang melindungi segenap civitas yang ada dalam pendidikan tersebut dari tindakan kekerasan. Namun, dalam konsep pendidikan anti kekerasan yang akan menjadi kunci utama terlaksananya konsep tersebut ialah faktor pendidik. Pendidik dalam PAI harus mengajar dan mendidik peserta didik yang tidak hanya cakap dalam berpengetahuan melainkan juga aktif dan terampil dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu penting, sebab pendidik sebagai publik figur pendidikan yang harus memiliki perilaku lemah lembut, pemaaf, tawakkal, berdemokrasi dalam menyelenggarakan pembelajaran yang penuh dengan kedamaian serta berupaya menerapkan metode *hikmah*, *mau'izhah* dan *jidal* dalam proses pembelajaran.

2. Implementasi konsep pendidikan anti kekerasan tersebut dalam metode pengajaran PAI dapat diimplementasikan melalui proses pembelajaran di kelas, guru sebagai model dan sentral pendidikan agar berupaya untuk selalu membangun relasi yang baik dengan peserta didik secara dialogis, dalam membimbing serta meningkatkan kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Hal itu, dapat dilakukan dengan penuh rasa kasih sayang tanpa mengandung unsur kekerasan bahkan paksaan dengan menggunakan metode-metode yang terdapat dalam al-Qur'an yang cocok dengan konsep pendidikan anti kekerasan yang penulis teliti, yaitu metode *hikmah*, metode *mau'izhah* dan *jida'ah*.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, kiranya penulis akan memberikan sedikit saran yang dapat menjadi bahan masukan bagi pelaksanaan pendidikan anti kekerasan untuk peningkatan kualitas pendidikan. Beberapa saran yang dapat penulis sampaikan antara lain:

### **1. Bagi pendidik**

Pendidik menempati posisi utama dalam pendidikan sebab pendidik merupakan figur yang akan memberikan suri tauladan bagi peserta didiknya melalui materi pelajaran dan metode yang digunakannya. Selain pendidik, faktor lingkungan pendidikan juga sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan anti kekerasan serta

mendukung terwujudnya internalisasi lingkungan yang aman dan cinta damai dari semua elemen pendidikan.

## 2. Bagi Sekolah/madrasah

Sekolah/madrasah sebagai lingkungan pendidikan harus dibentuk seideal mungkin bagi internalisasi konsep pendidikan antikekerasan dalam diri pendidik, peserta didik dan lain sebagainya. Pembentukan lingkungan sekolah yang ideal dapat dilakukan dengan menerapkan tata tertib yang tidak hanya berlaku bagi peserta didik, tetapi juga berlaku bagi semua warga sekolah.

### C. Kata Penutup

Ucap syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT, atas rahmat, hidayah dan inayah-Nya. Hanya dengan pertolongan, serta kekuatan yang diberikan oleh-Nya lah akhirnya penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini sebagai bentuk pengabdian, rasa syukur, serta keprihatinan penulis terhadap keadaan pendidikan di masa sekarang, dengan masih seringnya terjadi tindakan kekerasan di lingkungan pendidikan, banyak orang yang berpengetahuan namun kurang bisa mengamalkan pengetahuannya. Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin, akan tetapi penulis menyadari kelemahan dan kekurangan sebagai manusia, oleh karena itu masih banyak terdapat kekurangan serta kesalahan di sana sini, baik dari segi redaksi maupun isi. Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat serta mendapatkan ridha Allah SWT. *Amin Ya-Robbal 'alamia*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Firdaus, "Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi, Kondisi, Kasus dan Konsep, Karya Abd. Rachman Assegaf (Perspektif Pendidikan Islam)", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.
- Abdul Ghafur, Waryono, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Yogyakarta: elSAQ Press, 2005.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Akhlaq Seorang Muslim*, Bandung: al-Ma'arif, 1995.
- Amalina, Faza, "Nilai-Nilai Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Penanaman Jiwa Gemar Membaca (Studi Tafsir al-Misbah Karya M. Qurash Shihab Dalam Surat Al- 'Alaq ayat 1-5)", *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Anamko, "Kajian Kitab Tafsir di Indonesia (Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab)", <http://anamko.blogspot.com/2013/08/kajian-kitab-tafsir-di-indonesia-tafsir.html>, diunduh pada tanggal 12 Maret 2015, Pukul: 16.53 WIB.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Anwar, Chairul *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Suka Press, 2014.
- Anwar, Rosihon, *Ulum al-Qur'an: Disusun berdasarkan Kurikulum Terbaru nasional Perguruan Tinggi Agama Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Ar-Rumi, Abdurrahman, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Assegaf, Abd. Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi, Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, Yogyakarta: Arruz Media, 2012
- Cowie, Helen & Dawn Jennifer, *Penanggulangan Kekerasan di Sekolah: Pendekatan Lingkup Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik*, Jakarta: Indeks, 2009.
- Gaza, Mamik, *Bijak Menghukum Siswa*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Hidayat, Adi, "Nilai-Nilai Akhlak Dalam QS. Yusuf Ayat 23-25 dan relevansinya Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Usia Remaja "(Studi Tafsir al-Misbah

- Karya M. Quraish Shihab), *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Irvan Fuadi, Salis, “Penanggulangan Kekerasan Anak (*Child Abuse*) dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Agama Islam)”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Huraerah, Abu, *Kekerasan terhadap Anak*, Bandung: Nuansa Cendikia, 2012.
- Khalil, Munawwar, *Akhlak dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Kumoro, Panji, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Al-‘Alaq Ayat 1-5 dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam “(Studi Tafsir M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah), *Skripsi*, Yogyakarta: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Kuncoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- L. Silberman, Melvin, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nuansa, 2012.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.
- Martono, Nanang, *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Boudieu*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosdakarya, 2001.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsir Al Ayat Al- Tarbawiy*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nurul Aeni, Annisa, “Konsep Pendidikan Akhlak Kaum Wanita dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam (Kajian terhadap Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Rahawati, Diah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi Nilai-Nilai keislaman Dan Budaya Relegius Di SMK Piri 1 Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: kalam Mulia, 2010.
- R. Knight, George, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Gama Media, 2007.

- Sagala, Syaiful, *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, Jakarta: Pranada Media, 2013.
- Saroni, Mohammad, *Personal Branding Guru*, Yogyakarta: Ar Ruzz, 2011.
- Shihab, M. Qurasih, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1-15, (Jakarta: Lentera Hati, 2012).
- \_\_\_\_\_, *Lentera al Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- \_\_\_\_\_, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- \_\_\_\_\_, *al- Qur'an dan Maknanya*, Tangerang: Lentera Hati, 2010.
- Sudarto, *Motodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suharsaputra, Uhar, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan Kelas*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1992.
- Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Umiarsi & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan: Dalam Perspektif Barat & Timur*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- UUD Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1.

TEKS QS. ALI 'IMRAN AYAT 159 DAN QS. An-NAHL AYAT 125

عَنْهُمْ فَأَعْفُ حَوْلَكَ مِنْ لَا نَفْضُوا الْقَلْبَ غَلِيظًا فَظًّا كُنْتَ وَلَوْ لَهُمْ لِنْتَ اللَّهُ مِنْ رَحْمَةٍ فِيمَا

﴿١٥٩﴾ الْمُتَوَكِّلِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ فَتْوَكَلٍ عَزَمْتَ فَإِذَا الْأَمْرُ فِي وَشَاوَرَهُمْ هُمْ وَأَسْتَغْفِرِ

**Artinya:** Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (QS. Ali 'Imran ayat 159).

هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بِالَّتِي وَجَدَ لَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلَ إِلَىٰ أَدْعُ

﴿١٢٥﴾ بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ

**Artinya:** Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl ayat 125).

## AYAT 157-158

*"Dan sungguh, kalau kamu gugur terbunuh di jalan Allah atau meninggal, maka tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari apa yang mereka kumpulkan. Dan sungguh, jika kamu meninggal atau gugur, terbunuh, maka pasti kepada Allah saja kamu dikumpulkan."*

Setelah ayat yang lalu melarang mengikuti orang-orang kafir dan atau munafik, serta menjelaskan kekeliruan ucapan-ucapan mereka tentang kematian, dan keengganan mereka berjihad karena takut menemui kematian, di sini dan melalui ayat di atas, Allah menjelaskan ganjaran gugur di jalan Allah serta apa yang diraih setelah kematian. Dengan menggunakan kata yang mengandung makna penekanan tentang kebenaran apa yang akan diberitakan, yaitu *sungguh*, ayat ini menyatakan bahwa *sungguh*, demi Allah, wahai orang-orang yang benar-benar beriman, *kalau kamu gugur di jalan Allah* memperjuangkan nilai-nilai-Nya *atau meninggal* dengan cara apa pun yang ditetapkan-Nya *maka tentulah*—demikian sekali Allah menekankan apa yang akan disampaikan-Nya—*ampunan Allah* terhadap dosa dan kesalahan kamu *dan rahmat-Nya* akan dianugerahkan kepada kamu, dan tentu saja ampunan dan rahmat itu *lebih baik* bagimu *dari apa yang mereka kumpulkan*, baik yang dikumpulkan itu harta benda, termasuk harta rampasan perang, ataupun selainnya yang berkaitan dengan gemerlapan duniawi. *Dan sungguh jika kamu meninggal* baik dalam keadaan Islam maupun tidak, *atau gugur*, baik demi karena Allah ataupun bukan, pasti *kepada Allah saja*, bukan kepada selain-Nya, *kamu dikumpulkan* untuk kemudian diberi balasan sesuai dengan niat dan amal kamu.

Anda perhatikan pada kedua ayat di atas dan ayat sebelumnya, kata *mati* dan *gugur terbunuh* terulang masing-masing tiga kali. Hanya saja, pada ayat 156, kata *mati* mendahului kata *terbunuh*. Sedang, pada ayat 157, kata *gugur terbunuh* mendahului kata *mati*. Dan pada ayat 158, kembali kata *mati* mendahului kata *gugur terbunuh*. Para ulama tafsir berusaha mencari rahasia susunan itu. Salah satu jawaban adalah mendahulukan *mati* memang lebih

wajar dari pada mendahulukan *gugur terbunuh* karena yang meninggal dunia bukan karena gugur dalam medan juang atau bukan karena pembunuhan lebih banyak dari pada yang meninggal karena terbunuh, karena itu pula yang meninggal karena terbunuh, dinilai banyak orang sebagai meninggal secara tidak normal. Dengan demikian, mendahulukan kata *mati*, baik pada ayat 156 maupun 158, adalah pada tempatnya. Adapun mendahulukan kata *gugur* atas *mati* pada ayat 157, ini karena meninggal karena gugur lebih mulia dari pada meninggal bukan karena gugur, mereka itu lebih dekat kepada rahmat Allah. Dan karena ayat 157 penekanannya pada anugerah *maghfirah* dan rahmat Ilahi, sangat pada tempatnya untuk mendahulukan penyebutan mereka yang lebih dekat serta wajar memperoleh *maghfirah* dan rahmat Allah itu.

## AYAT 159

*"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah, engkau berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau berlaku keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan (itu). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."*

Setelah dalam ayat-ayat yang lalu Allah membimbing dan menuntun kaum muslimin secara umum, kini tuntunan diarahkan kepada Nabi Muhammad saw., sambil menyebutkan sikap lemah lembut Nabi kepada kaum muslimin khususnya mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang Uhud. Sebenarnya, cukup banyak hal dalam peristiwa perang Uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah. Namun demikian, cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelemahlembutan Nabi saw. Beliau bermusyawarah dengan mereka sebelum memutuskan berperang, beliau menerima usul mayoritas mereka, walau

beliau sendiri kurang berkenan; beliau tidak memaki dan mempersalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka, tetapi hanya menegurnya dengan halus dan lain-lain. Jika demikian, *maka disebabkan rahmat* yang amat besar dari Allah, sebagaimana dipahami dari bentuk infinitif (*nakirah*) dari kata *rahmat*, bukan oleh satu sebab yang lain sebagaimana dipahami dari huruf ( م ) *mā* yang digunakan di sini dalam konteks penetapan rahmat-Nya—disebabkan rahmat Allah itu—*engkau berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau berlaku keras, buruk perangai, kasar kata lagi berhati kasar*, tidak peka terhadap keadaan orang lain, *tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*, disebabkan oleh antipati terhadapmu. Karena perangaimu tidak seperti itu, *maka maafkanlah kesalahan-kesalahan mereka yang kali ini mereka lakukan, mohonkanlah ampun kepada Allah bagi mereka*, atas dosa-dosa yang mereka lakukan *dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu*, yakni dalam urusan peperangan dan urusan dunia, bukan urusan syariat atau agama. Kemudian, *apabila engkau telah melakukan hal-hal di atas dan telah membulatkan tekad*, melaksanakan hasil musyawarah kamu, *maka laksanakan sambil bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya* dan, dengan demikian, Dia akan membantu dan membimbing mereka ke arah apa yang mereka harapkan.

Firman-Nya: *Maka disebabkan rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka* dapat menjadi salah satu bukti bahwa Allah swt. sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad saw., sebagaimana sabda beliau: *"Aku dididik oleh Tuhanku, maka sungguh baik hasil pendidikan-Nya."* Kepribadian beliau dibentuk sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan kepada beliau melalui wahyu-wahyu al-Qur'an, tetapi juga kalbu beliau disinari, bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam.

Redaksi di atas, yang disusul dengan perintah memberi maaf dan seterusnya, seakan-akan ayat ini berkata: Sesungguhnya perangaimu, wahai Muhammad, adalah perangai yang sangat luhur, engkau tidak bersikap keras, tidak juga berhati kasar, engkau pemaaf, dan bersedia mendengar saran dari orang lain. Itu semua disebabkan rahmat Allah kepadamu yang telah

mendidikmu sehingga semua faktor yang dapat memengaruhi kepribadianmu disingkirkan-Nya. Ayahmu meninggal sebelum engkau lahir, engkau dibawa jauh dari ibumu sejak kecil, engkau tidak pandai membaca dan menulis, dan engkau hidup di lingkungan yang belum disentuh oleh peradaban manusia yang telah terkena polusi. Memang, ayah, ibu, bacaan dan lingkungan merupakan empat faktor yang membentuk kepribadian manusia dan keempatnya hampir dapat dikatakan tidak menyentuh Nabi Muhammad saw. Karena perangaimu sedemikian luhur, maafkan, mohonkan ampun, dan dengarkan saran serta diskusikan bersama mereka persoalan-persoalan mereka.

Firman-Nya: *Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar...*, mengandung makna bahwa engkau, wahai Muhammad, bukanlah seorang yang berhati kasar. Ini dipahami dari kata ( ل ) *laww* yang diterjemahkan *sekiranya*. Kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bersyarat, tetapi syarat tersebut tidak dapat wujud. Seperti jika seorang yang ayahnya telah meninggal kemudian berkata "Sekiranya ayah saya hidup, saya akan menamatkan kuliah." Karena ayahnya telah wafat, kehidupan yang diandaikannya pada hakikatnya tidak ada dan, dengan demikian, tamat yang diharapkan pun tidak mungkin wujud. Jika demikian, ketika ayat ini menyatakan *sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*, itu berarti sikap keras lagi berhati kasar tidak ada wujudnya, dan karena itu tidak ada wujudnya, maka tentu saja, *tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*, tidak pernah akan terjadi.

Memang, sahabat-sahabat Nabi saw. selalu berada di sekeliling beliau, senang bersama beliau, dan tidak jemu-jemu mendengar sabda-sabda beliau. Semua merasa mendapat kehangatan beliau dan, walau semua merasa mendapatkannya, tidak seorang pun merasa, bahkan kehangatan yang diperoleh orang lain mengurangi kehangatan yang didambakannya. Persis seperti kehangatan matahari, betapa pun kehangatannya diperoleh semua makhluk, tidak satu pun yang mengeluh kekurangannya.

Firman-Nya: *Berlaku keras lagi berhati kasar* menggambarkan sisi dalam dan sisi luar manusia, *berlaku keras* menunjukkan sisi luar manusia dan *berhati kasar*, menunjukkan sisi dalamnya. Kedua hal itu dinafikan dari Rasul saw. Memang, keduanya perlu dinafikan secara bersamaan karena, boleh jadi, ada

yang berlaku keras tapi hatinya lembut atau hatinya lembut tapi tidak mengetahui sopan santun. Karena, yang terbaik adalah yang menggabungkan keindahan sisi luar dalam perilaku yang sopan, kata-kata yang indah, sekaligus hati yang luhur, penuh kasih sayang. Alhasil, penggalan ayat di atas serupa dengan firman-Nya: "Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin" (QS. at-Taubah [9]: 128).

Salah satu yang menjadi penekanan pokok ayat ini adalah perintah melakukan musyawarah. Ini penting karena petaka yang terjadi di Uhud didahului oleh musyawarah serta disetujui oleh mayoritas. Kendati demikian, hasilnya sebagaimana telah diketahui, adalah kegagalan. Hasil ini boleh jadi mengantar seseorang untuk berkesimpulan bahwa musyawarah tidak perlu diadakan. Apalagi bagi Rasul saw. Nah, karena itu, ayat ini dipahami sebagai pesan untuk melakukan musyawarah. Kesalahan yang dilakukan setelah musyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah, dan kebenaran yang diraih sendirian, tidak sebaik kebenaran yang diraih bersama.

Kata *musyawarah* terambil dari akar kata (شور) *syawara* yang pada mulanya bermakna *mengeluarkan madu dari sarang lebah*. Makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil/dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Kata musyawarah, pada dasarnya, hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasar di atas.

Madu bukan saja manis, tetapi ia adalah obat bagi banyak penyakit, sekaligus menjadi sumber kesehatan dan kekuatan. Itulah yang dicari di mana pun dan siapa pun yang menemukannya. Madu dihasilkan oleh lebah. Jika demikian, yang bermusyawarah bagaikan lebah, makhluk yang sangat disiplin, kerja samanya mengagumkan, makanannya sari kembang, hasilnya madu, di mana pun ia hinggap tidak pernah merusak, tidak mengganggu kecuali diganggu, sengatannya pun obat. Itulah permusyawaratan dan demikian itu sifat yang melakukannya. Tidak heran jika Nabi saw. menyamakan seorang mukmin dengan lebah.

Pada ayat ini, tiga sifat dan sikap secara berurutan disebut dan diperintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk beliau laksanakan sebelum bermusyawarah. Penyebutan ketiga hal itu, dari segi konteks turunnya ayat, mempunyai makna tersendiri yang berkaitan dengan perang Uhud. Namun, dari segi pelaksanaan dan esensi musyawarah, ia perlu menghiasi diri Nabi saw. dan setiap orang yang melakukan musyawarah. Setelah itu, disebutkan lagi satu sikap yang harus diambil setelah adanya hasil musyawarah dan bulatnya tekad.

**Pertama**, adalah berlaku lemah-lembut, tidak kasar, dan tidak berhati keras.

Seorang yang melakukan musyawarah, apalagi yang berada dalam posisi pemimpin, yang pertama ia harus hindari ialah tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala karena, jika tidak, mitra musyawarah akan bertebaran pergi. Petunjuk ini dikandung oleh penggalan awal ayat di atas sampai firman-Nya: (ولو كنت فظًا غليظ القلب لانفضوا من حولك) *wa lau kunta fahzhan ghalizh al-qalb lanfadhdhu min haulik*.

**Kedua**, memberi maaf dan membuka lembaran baru. Dalam bahasa ayat di atas (فاعف عنهم) *fa'fu anhum*. "Maaf", secara harfiah berarti "menghapus". Memafkan adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Ini perlu karena tiada musyawarah tanpa pihak lain, sedangkan kecerahan pikiran hanya hadir bersamaan dengan sirnanya kekeruhan hati.

Di sisi lain, yang bermusyawarah harus menyiapkan mentalnya untuk selalu bersedia memberi maaf karena, boleh jadi, ketika melakukan musyawarah, terjadi perbedaan pendapat atau keluar dari pihak lain kalimat atau pendapat yang menyinggung, dan bila mampir ke hati akan mengernyahkan pikiran, bahkan boleh jadi mengubah musyawarah menjadi pertengkaran.

Kemudian, yang melakukan musyawarah harus menyadari bahwa kecerahan pikiran atau ketajaman analisis saja belum cukup.

"Akal memang mengagumkan, ia mampu membatalkan satu argumen dengan argumen lain. Akibatnya ia dapat mengantar kita kepada keraguan yang mengguncangkan etika dan nilai-nilai hidup kita." Begitu tulis William James.

Nah, kalau demikian, kita masih membutuhkan "sesuatu" bersama akal, ferserah Anda, apa nama "sesuatu" itu. Namailah "indu keenam", sebagaimana ilosof dan psikolog menamainya, atau "bisikan/gerak hati" kata orang kebanyakan, atau "Ilham, bidadyah, dan firasat" menurut agamawan.

Tidak jelas cara kerja "sesuatu" itu karena datangnya hanya sekejap, sekadar untuk mencampakkan informasi yang diduga "kebetulan", oleh sementara orang, kepergiannya pun tidak seizin yang dikunjungi. Biasanya "sesuatu" itu mengunjungi orang-orang yang jiwanya dihiasi oleh kesucian "Allah tidak memberi bidadyah orang yang berlaku amara," (QS. al-Baqarah [2]: 258); "kafir," (QS. al-Baqarah [2]: 264); "bergelembang dalam dosa," (QS. al-Mâ'idah [5]: 108); "berfoya-foya," (QS. al-Mu'min [40]: 28); "pengkhianat," (QS. Yûsuf [12]: 52); dan "pembahang," (QS. az-Zumar [39]: 3). Demikian terjemahan beberapa ayat al-Qur'an.

Kalau demikian untuk mencapai yang terbaik dari hasil musyawarah, hubungan dengan Tuhan pun harus harmonis, itu sebabnya hal ketiga yang harus mengiringi musyawarah adalah permohonan *maghfirah* dan ampunan Ilahi, sebagaimana ditegaskan oleh pesan QS. Âli 'Imrân [3]: 159 di atas, (واستغفر لهم) *wa istaghfir lahum*.

Pesan terakhir Ilahi dalam konteks musyawarah adalah setelah musyawarah usai, yaitu (فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ) *fâ idzâ 'azamta fa tawakkal 'alâ Allâh* (Apabila telah bulat tekad, [laksanakanlah] dan berserah dirilah kepada Allah). Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berserah diri kepada-Nya.

Ayat di atas juga mengisyaratkan tentang lapangan musyawarah, yaitu (فِي الْأَمْرِ) *fi al-amr* yang diterjemahkan di atas dengan *dalam urusan itu*. Dari segi konteks ayat ini, dipahami bahwa urusan dimaksud adalah urusan peperangan. Karena itu, ada ulama yang membatasi musyawarah yang diperintahkan kepada Nabi saw. terbatas dalam urusan tersebut. Pandangan ini tidak didukung oleh praktik Nabi saw., bahkan tidak sejalan dengan sekian ayat al-Qur'an.

Dari al-Qur'an, ditemukan dua ayat lain yang menggunakan akar kata musyawarah, yang dapat diangkat di sini, guna memahami lapangan musyawarah.

*Pertama*, (QS. al-Baqarah [2]: 223. Ayat ini membicarakan bagaimana seharusnya hubungan suami-istri dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan rumah tangga dan anak-anak, seperti soal menyapih anak. Di sana, Allah memberi petunjuk agar persoalan itu (dan juga persoalan-persoalan rumah tangga lainnya) dimusyawarahkan antara suami-istri.

*Ayat kedua*, adalah QS. asy-Syûrâ [42]: 38, yang menjanjikan bagi orang mukmin ganjaran yang lebih baik dan kekal di sisi Allah. Orang-orang mukmin dimaksud memiliki sifat-sifat, antara lain adalah (أمرهم شورى بينهم) *amruhum syûrâ bainahum/urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antar-mereka*.

Dalam soal *amr* atau *urusan*, dari al-Qur'an ditemukan adanya urusan yang hanya menjadi wewenang Allah semata-mata, bukan wewenang manusia betapa pun agungnya. Ini antara lain, terlihat dalam jawaban Allah tentang ruh (baca QS. al-Isrâ' [17]: 85, datangnya Kiamat (QS. an-Nâzi'ât [79]: 42). Demikian juga soal taubat (baca QS. Âli 'Imrân [3]: 128) serta ketentuan syariat agama (QS. al-An'âm [6]: 57), dan lain-lain. Dalam konteks ketetapan Allah dan ketetapan Rasul yang bersumber dari wahyu, secara tegas al-Qur'an menyatakan bahwa: "Tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh, dia telah sesat, sesat yang nyata" (QS. al-Ahzâb [33]: 36).

Nah, jika demikian, lapangan musyawarah adalah persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti yang dipahami dari QS. asy-Syûrâ di atas. Para sahabat Nabi saw. menyadari benar hal ini sehingga mereka tidak mengajukan saran menyangkut hal-hal yang telah mereka ketahui adanya petunjuk Ilahi. Ketika Nabi saw. memilih satu lokasi untuk pasukan kaum muslimin dalam perang Badar, sahabat beliau, al-Khubbab Ibn al-Mundzir, terlebih dahulu bertanya: "Apakah ini tempat yang diperintahkan Allah kepadamu untuk engkau tempati atau pilihan ini adalah pilihanmu berdasarkan strategi perang dan tipu muslihat?" Ketika Nabi menjawab bahwa pilihan itu adalah pilihan berdasarkan pertimbangan beliau, barulah al-Khubbab menyarankan lokasi lain, yang ternyata disetujui oleh Nabi saw. Sebaliknya, dalam perundingan

Hudaibiyah, beberapa syarat yang disetujui Nabi tidak berkenan di hati banyak sahabat beliau. 'Umar Ibn al-Khattâb menggerutu dan menolak, "Mengapa kita harus menerima syarat-syarat ini yang merendahkan agama kita." Demikian lebih kurang ucap 'Umar, tetapi begitu Nabi saw. menyampaikan bahwa: "Aku adalah Rasul Allah." 'Umar ra. dan sahabat-sahabat lainnya terdiam dan menerima putusan Rasul saw. itu.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa persoalan-persoalan yang telah ada petunjuknya dari Allah swt. secara tegas dan jelas, baik langsung maupun melalui Rasul saw., persoalan itu tidak termasuk lagi yang dapat dimusyawarahkan. Musyawarah hanya dilakukan dalam hal-hal yang belum ditentukan petunjuknya serta soal-soal kehidupan duniawi, baik yang petunjuknya bersifat global maupun yang tanpa petunjuk dan yang mengalami perubahan.

Nabi saw. bermusyawarah dalam urusan masyarakat, bahkan beliau dalam beberapa hal bermusyawarah dan menerima saran menyangkut beberapa urusan keluarga beliau atau pribadi beliau. Salah satu kasus keluarga yang beliau mintakan saran adalah kasus rumor yang menimpa istri beliau, 'A'isyah ra., dan yang pada akhirnya turun ayat yang menampik segala rumor itu (baca QS. an-Nûr).

Di atas, dikemukakan bahwa ada tiga ayat bersama ayat yang ditafsirkan ini yang menggunakan akar kata *musyawarah*.

Kalau melihat kepada tiga ayat saja, sepintas diduga bahwa al-Qur'an tidak memberikan perhatian yang cukup, terhadap persoalan musyawarah. Namun, dugaan tersebut akan sirna jika disadari cara al-Qur'an memberi petunjuk, serta bila digali lebih jauh kandungan ayat-ayat tersebut.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa petunjuk al-Qur'an yang terperinci dikemukakannya menyangkut persoalan-persoalan yang tidak dapat terjangkau oleh nalar serta yang tidak mengalami perkembangan atau perubahan. Dari sini, dipahami mengapa uraian al-Qur'an menyangkut persoalan metafisika, seperti surga dan neraka, demikian terperinci. Demikian juga soal *mahram*, yakni mereka yang terlarang dinikahi karena seseorang—kapan pun dan di mana pun selama jiwanya normal—tidak mungkin akan mengalami beralih terhadap orangtuanya, saudara, atau keluarga dekat tertentu,

demikian seterusnya. Ini adalah naluri yang tidak dapat berubah sepanjang hayat manusia dan kemanusiaan, kecuali bagi yang abnormal.

Adapun persoalan yang dapat mengalami perkembangan atau pengembangan dan perubahan, al-Qur'an menghidangkan petunjuknya dalam bentuk prinsip-prinsip umum agar petunjuk itu dapat menampung perubahan dan perkembangan sosial budaya manusia.

Memang, amat sulit jika perincian satu persoalan yang diterapkan pada satu masa atau masyarakat tertentu, dengan ciri kondisi sosial budayanya, harus diterapkan pula dengan perincian yang sama untuk masyarakat lain, baik di tempat yang sama pada masa yang berbeda, apalagi di tempat yang lain.

Musyawarah adalah salah satu contohnya. Karena itu pula, petunjuk kitab suci al-Qur'an menyangkut hal ini amat singkat dan hanya mengandung prinsip-prinsip umum saja. Jangankan al-Qur'an, Nabi saw. saja, yang dalam banyak hal sering kali memerinci petunjuk-petunjuk umum al-Qur'an, tidak meletakkan perincian dalam soal musyawarah ini, bahkan tidak juga pola tertentu yang harus diikuti. Itu sebabnya cara sukses yang dilakukan oleh empat khalifah beliau—Abû Bakar, 'Umar, 'Utsmân, dan 'Ali ra.—berbeda antara satu dan lainnya.

Demikian, Rasul saw. tidak meletakkan petunjuk tegas yang terperinci tentang cara dan pola syura karena, jika beliau *sendiri* yang meletakkannya, ini bertentangan dengan prinsip syura yang diperintahkan al-Qur'an, sedang bila beliau bersama yang lain yang menetapkannya, itu pun hanya berlaku untuk masa beliau saja. Tidak berlaku—perincian itu—untuk masa sesudahnya.

Sungguh tepat keterangan pakar tafsir Muhammad Rasyid Ridhâ ketika menyatakan bahwa "Allah telah menganugerahkan kepada kita kemerdekaan penuh dan kebebasan yang sempurna dalam urusan dunia dan kepentingan masyarakat dengan jalan memberi petunjuk untuk melakukan musyawarah, yakni yang dilakukan oleh orang-orang cakap dan terpadang yang kita percayai, guna menetapkan bagi kita (masyarakat) pada setiap periode hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan masyarakat. Kita sering kali mengikat diri kita sendiri dengan berbagai ikatan (syarat) yang kita ciptakan,

kemudian kita namakan syarat itu ajaran agama, tetapi pada akhirnya syarat-syarat itu membelenggu diri kita sendiri." Demikian komentarnya ketika menafsirkan QS. an-Nisâ' [4]: 59.

#### AYAT 160

*"Jika Allah menolong kamu, maka tak ada yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu, maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu sesudah-Nya? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal."*

Ayat 158 diakhiri dengan perintah menyerah diri kepada Allah swt., yakni penyerahan diri yang sebelumnya telah didahului oleh aneka upaya manusia. Kebulatan tekad yang mendahului perintah bertawakal menuntut upaya maksimal manusia, menuntut penggunaan segala sebab atau sarana pencapaian tujuan. Dengan demikian, ia adalah kekuatan, sedang tawakal adalah kesadaran akan kelemahan diri di hadapan Allah dan habisnya upaya disertai kesadaran bahwa Allah adalah *Penyebab* yang menentukan keberhasilan dan kegagalan manusia. Dengan demikian, *upaya* dan *tawakal* adalah gabungan sebab dan penyebab. Allah mensyaratkan melalui *sumatullah* bahwa penyebab baru akan turun tangan jika sebab telah dilaksanakan. Karena itu, perintah bertawakal dalam al-Qur'an selalu didahului oleh perintah berupaya sekuat kemampuan. Hakikat yang diisyaratkan di atas dikemukakan secara lebih jelas dengan firman-Nya: *"Jika Allah hendak menolong kamu, maka tak ada manusia atau jin atau makhluk apa pun yang dapat mengalahkan kamu* betapa pun besarnya kemampuannya; *jika Allah membiarkan kamu, yakni tidak memberimu pertolongan, maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu sesudah-Nya,* yakni selain Allah? *Jelas tak ada! Kamu mengaku percaya kepada Allah, maka berupaya dan berserah dirilah kepada-Nya. Karena itu pula hendaklah kepada Allah saja,* bukan kepada nabi, wali atau penguasa, atau kekuatan apa pun *orang-orang mukmin bertawakal.* Karena itu pula

mereka yang tidak berserah diri kepada Allah, pasti ada sesuatu yang kurang dalam imannya."

#### AYAT 161

*"Tidak mungkin seorang nabi berkhianat. Barang siapa berkhianat, maka pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya; kemudian setiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang dia kerjakan, sedang mereka tidak dianiaya."*

Ayat ini masih berhubungan erat dengan ayat yang lalu. Ayat di atas berbicara tentang khianat, sedang sifat ini merupakan salah satu sebab utama ketidakhadiran pertolongan Allah. Sebaliknya, menjauhi khianat merupakan syarat utama bagi kehadiran pertolongan-Nya. Sementara ulama menyebutkan bahwa salah satu sebab petaka dalam perang Uhud adalah apa yang dinamakan khianat oleh ayat ini. Pasukan pemanah meninggalkan posisi mereka untuk mengambil harta rampasan perang karena mereka khawatir jangan sampai harta rampasan itu dimonopoli oleh anggota pasukan lain yang bebas berkeliaran di medan perang setelah terlihat tanda-tanda kekalahan kaum musyrikin pada awal peperangan. Dalam konteks ini, diriwayatkan bahwa Rasul saw. menyindir para pemanah itu dengan sabdanya: "Apakah kami akan berkhianat dan tidak membagi buat kalian *ghanimah* (harta rampasan perang)?" Memang, tulis al-Biqâ'i, para pemanah itu bergegas meninggalkan posisi mereka untuk mengambil harta rampasan perang sebelum waktunya disebabkan oleh beberapa kemungkinan. Boleh jadi dengan maksud menyembunyikan apa atau sebagian yang diambilnya; boleh jadi juga karena khawatir jangan sampai pimpinan mereka tidak membaginya, atau khawatir adanya khianat yang mengakibatkan Nabi saw. tidak membaginya dengan adil. Kalau bukan hal-hal ini penyebabnya, tentu saja ketergesaan itu adalah suatu kecerobohan yang tidak dapat dibenarkan oleh akal sehat.

## AYAT 125

"Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang teresat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Nabi Muhammad saw. yang diperintahkan untuk mengikuti Nabi Ibrahim as., mana terbaca pada ayat yang lalu, kini diperintahkan lagi untuk menegakkan ajaran Islam agar mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran Bapak para nabi dan rasul yang Taubid itu. Ayat ini menyatakan: Wahai Nabi Muhammad, *serulah*, yakni ajarkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru, *kepada jalan Tuhanmu*, yakni ajaran Islam, *dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka*, yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam, *dengan cara yang terbaik*. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin, dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah karena *sesungguhnya Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu *Dia-lah sendiri yang lebih mengetahui* dari siapa pun yang menduga tahu *tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga teresat dari jalan-Nya dan Dia-lah saja juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk*.

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang, terhadap *Ahl al-Kitâb* dan penganut agama-agama lain yang

diperintahkan adalah *jidâl/perdebatan dengan cara yang terbaik*, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

Kata (حِكْمَةٌ) *hikmah* antara lain berarti *yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan*. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai *sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemashalatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar*. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti *kendali*, karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari *hikmah*. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai *hikmah*, dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang *hakim*. Thâhir Ibn 'Âsyûr menggarisbawahi bahwa *hikmah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Thabâthabâ'i mengutip ar-Râghib al-Ashfahâni yang menyatakan secara singkat bahwa *hikmah* adalah *sesuatu yang mengenai kebenaran berdasar ilmu dan akal*. Dengan demikian, menurut Thabâthabâ'i, *hikmah* adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan.

Pakar tafsir al-Biqâ'i menggarisbawahi bahwa *al-hakim*, yakni yang memiliki hikmah, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Kata (الْمَوْعِظَةُ) *al-mau'izhah* terambil dari kata (وَعِظَ) *wa'azha* yang berarti *nasihat*. *Mau'izhah* adalah *uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan*. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Sedang, kata (جَادِلْهُمْ) *jâdilhum* terambil dari kata (جَدَلَ) *jidâl* yang bermakna *diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan*

menjadikannya tidak dapat bernilai, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.

Ditemukan di atas bahwa *mau'izhah* hendaknya disampaikan dengan (*حسنه*) *hasanah* baik, sedang perintah *berjidal* disifati dengan kata (*احسن*) *ahsan* yang terbaik, bukan sekadar yang baik. Keduanya berbeda dengan *hikmah* yang tidak disifati oleh satu sifat pun. Ini berarti bahwa *mau'izhah* ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedang *jidāl* ada tiga macam, yang baik, yang terbaik, dan yang buruk.

*Hikmah* tidak perlu disifati dengan sesuatu karena dari maknanya telah diketahui bahwa ia adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal—seperti tulis ar-Rāghib, atau seperti tulis Ibn 'Āsyūr, ia adalah segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Di sisi lain, *hikmah* yang disampaikan itu adalah yang dimiliki oleh seorang (*حكيم*) *hakim* yang dilukiskan maknanya oleh al-Biqā'i seperti penulis nukil di atas, dan ini tentu saja akan disampaikannya setepat mungkin, sehingga tanpa menyifatnya dengan satu sifat pun, otomatis dari namanya dan sifat penyandangannya dapat diketahui bahwa penyampaiannya pastilah dalam bentuk yang paling sesuai.

Adapun *mau'izhah*, ia baru dapat mengena hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaiannya. Nah, inilah yang bersifat *hasanah*. Kalau tidak, ia adalah yang buruk, yang seharusnya dihindari. Di sisi lain, karena *mau'izhah* biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi—baik dari yang menyampaikan, lebih-lebih yang menerimanya—*mau'izhah* adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu.

Sedang *jidāl* terdiri dari tiga macam, yang buruk adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan, serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar. Yang baik adalah yang disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan, tetapi yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan.

Penyebutan urutan ketiga macam metode itu sungguh serasi. Ia dimulai dengan *hikmah* yang dapat disampaikan tanpa syarat, disusul dengan *mau'izhah* dengan syarat *hasanah* karena memang ia hanya terdiri dari macam, dan yang ketiga adalah *jidāl* yang dapat terdiri dari tiga macam buruk, baik, dan terbaik, sedang yang dianjurkan adalah yang terbaik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa al-Qur'an, demikian juga cara berdakwah Nabi Muhammad saw., mengandung ketiga metode di atas. Ia diterapkan kepada siapa pun sesuai dengan kondisi masing-masing sasaran.

Di atas, telah dikemukakan bahwa sementara ulama membagi ketiga metode ini sesuai dengan tingkat kecerdasan sasaran dakwah. Yakni cendekiawan yang memiliki kemampuan berpikir yang tinggi diajak dengan *hikmah*. Adapun orang awam yang belum mencapai tingkat kesempurnaan akal, tidak juga telah terjerumus dalam kebejatan moral, mereka disentuh dengan *mau'izhah*. Seding, penganut agama lain dengan *jidāl*. Pendapat ini tidak disepakati oleh ulama. "Bisa saja ketiga cara ini dipakai dalam satu situasi/sasaran, di kali lain hanya dua cara, atau satu, masing-masing sesuai sasaran yang dihadapi. Bisa saja cendekiawan tersentuh oleh *mau'izhah*, dan tidak mustahil pula orang-orang awam memperoleh manfaat dari *jidāl dengan yang terbaik*." Demikian Thabāthabā'i, salah seorang ulama yang menolak penerapan metode dakwah itu terhadap tingkat kecerdasan sasaran.

Thāhir Ibn 'Āsyūr yang berpendapat serupa dan menyatakan bahwa *jidāl* adalah bagian dari *hikmah* dan *mau'izhah*. Hanya saja, tulisnya, karena tujuan *jidāl* adalah meluruskan tingkah laku atau pendapat sehingga sasaran yang dihadapi menerima kebenaran, kendati ia tidak terlepas dari *hikmah* atau *mau'izhah*, ayat ini menyebutnya secara tersendiri berdampingan dengan keduanya guna mengingat tujuan dari *jidāl* itu.

## AYAT 126-128

"Dan apabila kamu membalas, maka balaslah persis sama dengan siksaan yang ditimpakan kepada kamu. Akan tetapi, jika kamu bersabar sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi para penyabar. Dan bersabarlah dan tiadalah

Konsep Pendidikan Anti kekerasan  
Berdasarkan QS. Ali Imran ayat 159 dan  
QS. An-Nahl ayat 125 dan  
Implementasinya Terhadap Metode  
Pengajaran Pendidikan Agama Islam  
(Studi Tafsir al-Misbah karya M. Quraish  
Shihab)

10/5/2015

1

### Latar Belakang Masalah

- Berlandaskan pada berbagai kasus kekerasan siswa dalam pendidikan
- Sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk mendidik anak sehingga menjadi baik
- QS. Ali Imran ayat 159 dan QS. An-Nahl ayat 125 memuat dasar pokok ajaran Islam, sehingga jika dikaji lebih lanjut nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan tampak beberapa konsep yang akan meredam tindak kekerasan dalam pendidikan

10/5/2015

2

### Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan anti kekerasan berdasarkan QS. Ali Imran ayat 159 dan QS. An-Nahl ayat 125 menurut tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana implementasi konsep pendidikan anti kekerasan tersebut dalam metode pengajaran Pendidikan Agama Islam?

10/5/2015

3

### Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep pendidikan anti kekerasan berdasarkan QS. Ali Imran ayat 159 dan QS. An-Nahl ayat 125 menurut tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.
- b. Untuk mengimplementasikan konsep pendidikan anti kekerasan tersebut dalam metode pengajaran Pendidikan Agama Islam.

10/5/2015

4

### Kegunaan Penelitian

#### a. Secara teoritis:

- Untuk menambah khazanah keilmuan tentang konsep pendidikan anti kekerasan sesuai dengan al-Qur'an, khususnya yang terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 159 dan QS. An-Nahl ayat 125.

10/5/2015

5

#### a. Secara Praktis

- Dapat memberikan masukan dan informasi bagi praktisi pendidikan pada umumnya mengenai tindakan kekerasan di lingkungan instansi pendidikan
- Bagi segenap civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

10/5/2015

6

### Kajian Pustaka

- Skripsi yang berjudul "Penanggulangan *Bullying*" Telaah atas buku *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi, Kondisi, Kasus dan Konsep* Karya Abd. Rachman Assegaf (Perspektif Pendidikan Islam)" yang ditulis oleh Firdaus Abdillah
- Skripsi yang berjudul "Konsep Nilai-Nilai Demokrasi dalam QS. Ali Imran ayat 159 dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (studi tafsir al- Azhar karya Hamka)" yang ditulis oleh Andri Faizal Akhmad
- Skripsi yang berjudul "Penanggulangan kekerasan anak (*child abuse*) dalam keluarga (Perspektif Pendidikan Agama Islam)" yang ditulis oleh Salis Irvan Fuadi.

10/5/2015

7

### Landasan Teori

#### • Pendidikan Anti Kekerasan

Sebagai pendidikan yang tercipta dengan damai, aman, dan tenteram serta melindungi segenap civitas yang berada dalam ruang lingkup pendidikan tersebut.

#### • Metode Pendidikan Anti Kekerasan Dalam PAI

Sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang, tanpa ada unsur kekerasan baik kekerasan fisik ataupun psikis, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan sebagaimana yang terlihat dalam pribadi peserta didik, yaitu terbentuknya pribadi yang islami dengan mencerminkan nilai-nilai keislaman.

10/5/2015

8

### Metode Penelitian

- Jenis Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif.
- Skripsi ini menggunakan pendekatan hermeneutika dan sifat penelitiannya adalah deskriptif-analitik.
- Pada skripsi ini yang menjadi sumber utama penelitian adalah tafsir al-Misbah QS. Ali Imran ayat 159 dan QS. An-Nahl ayat 125.
- Metode pengumpulan data : metode dokumentasi
- Teknis analisis data: Content analisis, karena obyek kajian berupa teks.

9/18/2015

7

### Biografi Tokoh dan Tafsir al-Misbah

#### • M. Quraish Shihab

Beliau lahir pada tanggal 16 februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. M. Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada pakar al-Qur'an lainnya.

#### • Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah merupakan tafsir al-Qur'an 30 juz yang terdiri dari 15 volume, dan bahasa yang digunakan ialah berbahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan, karena melihat realita kehidupan sosio-kultural masyarakat yang memahami bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam proses interaksi **شأن** komunikasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

10

### Hasil Penelitian

- Dalam QS. Ali Imran ayat 159 dan QS. An-Nahl ayat 125 terdapat beberapa konsep pendidikan anti kekerasan yaitu, adanya perintah untuk berperilaku lemah lembut, pemaaf, tawakkal dan menerapkan metode *hikmah*, *mau'izah*, dan *jidil* dalam proses pembelajaran.
- Implementasinya dalam metode pengajaran pendidikan agama Islam mencakup fungsi dan tugas pendidik untuk bersikap bijaksana dan terbuka serta mengedepankan sikap dialogis dengan menerapkan metode pembelajaran yang relevan dengan kondisi peserta didik dalam proses pembelajaran.

9/18/2015

11

## DAFTAR RIYAWAT HIDUP PENULIS

### Data Pribadi

- Nama : Muhammad Insan Jauhari Abbas
- Tempat Tanggal Lahir : Pangkal Pinang, 07 Oktober 1993
- Alamat Sekarang : Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin  
Jl.Parangtritis KM. 3.5 Krapyak Wetan,  
Panggunharjo, Bantul Yogyakarta.
- Alamat Asal : Jl. Muntok Desa Kemuja Kecamatan Mendobarat  
Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka  
Belitung
- Riwayat Pendidikan : 1) TK/TPA al-Islam, Pondok Pesantren al-Islam  
Kemuja, Bangka Belitung (1999-2003)
- 2) Madrasah Diniyah Pondok Pesantren al-Islam  
Kemuja Bangka Belitung (2004-2006)
- 3) SD Negeri 139 Kemuja Bangka (Tahun 2000-  
2006)
- 4) MTs al-Islam, Pondok Pesantren al-Islam  
Kemuja Bangka Belitung (Tahun 2006-2009)
- 5) MA Darul ‘Ulum, Pondok Pesantren Darul  
‘Ulum Peterongan, Jombang (Tahun 2009-2012)
- 6) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Tahun 2012-  
2015)

**Data Orang Tua**

- a. Nama Ayah : H. Ibnu Abbas, B.A  
Pekerjaan : Guru/Tani
- b. Nama Ibu : Hj. Jauriah  
Pekerjaan : IRT/Tani

